

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) menjadi salah satu program *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan Indonesia yang dikemukakan di sektor Kesehatan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas anak. ASI adalah sumber nutrisi yang primer bagi anak sejak dilahirkan sampai ia mampu mencernakan asupan lain setelah usia enam bulan. Lemak, protein, karbohidrat, vitamin, mineral, enzim, dan hormon yang terdapat dalam ASI tidak dapat digantikan oleh susu buatan industri. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat-zat kekebalan tubuh yang bisa melindungi anak dari infeksi dan penyakit kronis, serta mengurangi kemungkinan menderita gangguan kesehatan di kemudian hari seperti obesitas, diabetes, dan asthma (WHO, 2014).

UNICEF dan WHO merekomendasikan ibu untuk menyusui eksklusif selama enam bulan kepada bayinya agar gizi bayi bisa terpenuhi. Sesudah umur enam bulan, bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ibu tetap menyusui sampai anak berumur minimal dua tahun. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan juga merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama enam bulan kepada bayinya. Departemen kesehatan telah menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80% pada tahun 2014, namun sampai saat ini belum mencapai angka yang diharapkan. Terdapat kecenderungan penurunan cakupan ASI eksklusif dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari

Riset Kesehatan Dasar angka cakupan ASI eksklusif pada usia bayi hingga enam bulan hanya sekitar 15,3% (SDKI, 2012). Sedangkan cakupan susu formula meningkat, dari 27,9% meningkat menjadi 31% (SDKI, 2012). ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal (Perinasia, 2004).

Data Asi Eksklusif 0-6 bulan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 dibawah dari 50% yaitu hanya 31,4% bayi yang mendapatkan asi secara eksklusif. Data jumlah Gizi Buruk Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2017 berjumlah 325 Bayi. Data Angka Kematian Bayi Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2017 berjumlah 11,4%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 Kabupaten Boalemo menjadi urutan kedua yang memiliki ASI Eksklusif terendah yaitu sebesar 39,4%. Data ASI Eksklusif 0-6 bulan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo pada tahun 2017 hanya 39% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo, RSUD Tani Nelayan menjadi salah satu yang memiliki ASI Eksklusif terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 25% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif .

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo dengan hasil data awal pada tanggal 9 April 2018 didapatkan jumlah data Asi Eksklusif 0-6 bulan pada tahun 2017 hanya 25% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI non eksklusif karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI dan manfaat ASI bagi ibu dan bayi, banyaknya promosi susu formula, dan kurangnya rasa percaya diri pada ibu serta tingkat pendidikan ibu. Dukungan dari keluarga terutama suami juga menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam memberi ASI, sebab dukungan suami dapat menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga dapat mempengaruhi produksi ASI (Utaminigrum & Sartono, 2012). Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI non eksklusif adalah ibu yang bekerja dan usia lebih dari 30 tahun (Rahmawati & Dianning, 2010). Data tentang pemberian ASI non eksklusif menurut Rahmawati berdasarkan faktor faktor penyebabnya yang paling tinggi adalah kurangnya dukungan dari petugas kesehatan (100%), sosial budaya yang kurang mendukung (77,8%) dan ibu yang bekerja (73,8%). Faktor-faktor diatas yang menyebabkan ibu beralih ke susu formula dalam pemberian nutrisi ke bayi (Rahmawati & Dianning, 2010). Faktor lain yang menjadi penyebab ASI non eksklusif yaitu kurang terlaksananya manajemen laktasi yaitu kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan tentang manajemen laktasi dan kurangnya dukungan petugas dan pelayanan kesehatan terhadap program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), akibatnya masih banyak ibu hamil yang belum tahu tentang bagaimana manajemen laktasi.

Manajemen Laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui, Manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui bayi. Pada ibu bekerja ruang

lingkup manajemen laktasi periode postnatal meliputi ASI eksklusif, cara menyusui, memeras ASI, menyimpan ASI peras, dan memberikan ASI peras (Siregar, 2009). Beberapa hal yang menghambat tentang kurangnya manajemen laktasi yaitu, pengetahuan, pendidikan, dan lama kerja. Lamanya masa kerja seseorang dapat menambah wawasan dan pengalamannya, namun tidak bisa dijadikan indikator untuk kualitas kerjanya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan informal seperti pelatihan terkait manajemen laktasi dan konselor laktasi dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman serta meningkatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya (Ekstrom, 2005). Berdasarkan penelitian Hayati, Rachmawati, dan Nasution (2011) yang berjudul Pelaksanaan Manajemen Laktasi Oleh Perawat Di Rumah Sakit Dan Faktor Yang Mempengaruhinya dengan 90 responden dan didapatkan hasil 46 responden (51,1%) tidak melaksanakan manajemen laktasi secara optimal dan sebagian yang lain 44 responden (44%) sudah melaksanakan manajemen laktasi secara optimal. Dalam penelitiannya di dapatkan perawat yang berpengetahuan kurang tentang manajemen laktasi yaitu 43 responden (47.8%). Dari 43 responden (100%) yang melaksanakan manajemen laktasi sebanyak 22 responden (51,2%) dan yang tidak melaksanakan sebanyak 21 reponden (48,8%).

Berdasarkan survey awal yang di lakukan pada petugas kesehatan di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo di ruangan Nifas, Ponek, PICU, dan NICU dengan hasil wawancara pada tanggal 9 April 2018 terhadap 2 orang Petugas

Kesehatan masing-masing dari ruangan Nifas, Ponak, PICU, dan NICU dari 54 orang Petugas Kesehatan, didapatkan 4 orang Petugas Kesehatan yang berpendidikan SI/DIV dengan lama kerja  $\geq 3$  tahun tidak menjalankan manajemen laktasi dan memiliki pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi. 4 petugas kesehatan berpendidikan DIII dengan lama kerja  $< 3$  tahun menjalankan manajemen laktasi dan memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Manajemen Laktasi”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. ASI Eksklusif di Provinsi Gorontalo masih rendah yaitu hanya 31,4% di tahun 2017.
2. Observasi awal tentang manajemen laktasi pada Petugas Kesehatan masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang manajemen laktasi.
3. ASI Eksklusif di Kabupaten Boalemo Masih rendah hanya 39% di tahun 2017.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada hubungan pengetahuan Petugas Kesehatan dengan manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.

2. Apakah ada hubungan lama kerja Petugas Kesehatan dengan manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.
3. Apakah ada hubungan pendidikan Petugas Kesehatan dengan manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### 1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan Petugas Kesehatan dengan manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.

##### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan, lama kerja, pendidikan Petugas Kesehatan dengan manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.
2. Mengidentifikasi tentang manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.
3. Menganalisa hubungan pengetahuan Petugas Kesehatan dengan manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.
4. Menganalisa hubungan lama kerja Petugas Kesehatan dengan manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.
5. Menganalisa hubungan pendidikan Petugas Kesehatan dengan manajemen laktasi di RSUD Tani Nelayan Kabupaten Boalemo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, selain itu juga dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi terkait dengan *Manajemen Laktasi*

### 1.5.2 Manfaat praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi peneliti dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### 2. Bagi Ibu

Memberikan informasi terkait *Manajemen Laktasi* serta cara pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang eksklusif

#### 3. Bagi pemerintah

Memberikan informasi bagi pemerintah kota maupun propinsi Gorontalo mengenai *Manajemen Laktasi* sehingga pemerintah dapat lebih meningkatkan usaha kesehatan dengan cara menjalankan program-program penyuluhan tentang *Manajemen Laktasi*.

#### 4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sesuatu yang bernilai positif bagi profesi keperawatan.